

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Simulasi**

##### **2.1.1 Definisi Simulasi**

Menurut Bulter (1982) simulasi merupakan praktik yang dilakukan secara kontinu yang menghasilkan kesempurnaan keterampilan motorik dalam periode lama. Seperti diungkapkan Wena (1996) bahwa alokasi waktu untuk mengerjakan keterampilan teknologi dan kejuruan adalah 65% praktik, 25% peragaan (demonstrasi) dalam arti melihat dan mendengarkan, dan 10% penjelasan (mendengarkan) (Wena, 2018). Metode simulasi digunakan untuk mengajarkan materi dengan menerapkan sesuatu yang hampir serupa dengan kejadian yang sebenarnya (Helmiati, 2012).

##### **2.1.2 Tujuan Simulasi**

Tujuannya untuk meningkatkan aktivitas belajar dan keterampilan siswa melakukan suatu keterampilan, melatih kerjasama kelompok, dan membangkitkan motivasi belajar siswa (Helmiati, 2012). Simulasi bertujuan untuk mengembangkan dan mendemonstrasikan keterampilan melalui latihan. Selesai latihan siswa diberikan balikan hasil kerjanya. Informasi balikan memiliki dua fungsi, yaitu sebagai:

1) Perbaikan

Berfungsi sebagai perbaikan, jika balikan tersebut memberikan informasi tentang bagian-bagian tingkahlaku yang kurang atau tidak sesuai dengan tingkah yang diharapkan.

2) Penguatan

Berfungsi sebagai penguat, jika balikan itu berisi hasil untuk kerja dalam kaitannya dengan imbalan yang diterima (Wena, 2018).

### **2.1.3 Manfaat Simulasi**

Kegiatan praktik dalam metode simulasi akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar menggunakan peralatan, mengembangkan kemampuan dasar teknik, dan menumbuhkan sikap terhadap perkembangan pekerjaan di masa depan. Kegiatan praktik juga memungkinkan siswa untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan belajar. Melalui kegiatan praktik siswa dapat menguasai keterampilan-keterampilan kerja (Wena, 2018).

### **2.1.4 Prinsip-Prinsip Metode Simulasi**

1. Pelaksanaan simulasi harus menggambarkan situasi yang lengkap dan proses yang berurutan yang diperkirakan terjadi dalam situasi yang sesungguhnya.
2. Perlu mempersiapkan seluruh perangkat dan perlengkapan yang diperlukan.

3. Perlu penjelasan tentang langkah-langkah atau proses yang akan dilakukan siswa dalam simulasi.

#### **2.1.5 Peran Simulasi dalam pendidikan**

Praktik pada metode simulasi memegang peranan penting dalam proses pembelajaran pada pendidikan, maka kegiatan ini harus dirancang dan dilaksanakan dengan cermat sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar proses pembelajaran dalam tahap praktik ini dapat dilaksanakan secara optimal, guru atau instruktur praktik harus bekerja secara profesional. Pembelajaran praktik juga diuntut untuk menguasai dua komponen dasar yaitu :

- a. Keterampilan kejuruan
- b. Pengelolaan pembelajaran (Wena, 2018).

#### **2.1.6 Faktor penting dalam simulasi**

Faktor penting yang perlu diperhatikan dalam tahap praktik yaitu :

- 1) Persiapan praktik
  - a. Mempersiapkan lembar kerja tentang benda kerja yang akan dibuat
  - b. Mempersiapkan alat yang diperlukan
  - c. Mempersiapkan bahan-bahan yang akan dibutuhkan
  - d. Menata bangku kerja
- 2) Pelaksanaan praktik
  - a. Mengatur siswa agar siap pada bangku kerjanya masing – masing

- b. Mengecek apakah masalah keselamatan kerja sudah dipatuhi oleh siswa
- c. Menjelaskan lembar kerja secara singkat dan tepat (+ 15 menit) mulai dari tujuan dan langkah – langkah kerja yang harus dilakukan
- d. Melaksanakan praktik (Wena, 2018).

#### **2.1.7 Kegiatan dalam metode simulasi**

- a. Kegiatan guru atau instruktur
  - 1) Memberi tugas praktik pada siswa yang tertuang dalam lembar kerja
  - 2) Menjelaskan komponen – komponen lembar kerja praktik
  - 3) Membimbing dan mengarahkan siswa selama kegiatan praktik
  - 4) Mengevaluasi dan memberi balikan pada hasil kerja siswa
- b. Kegiatan siswa
  - 1) Mencermati tugas yang ada pada lembar kerja
  - 2) Menanyakan hal –hal yang dirasa belum jelas
  - 3) Mengerjakan tugas praktik
  - 4) Memperhatikan balikan dari guru atau instruktur (Wena, 2018)

## **2.2 Perilaku**

### **2.2.1 Definisi Perilaku**

Perilaku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014) adalah tanggapan/reaksi seseorang terhadap rangsangan. Menurut pendapat lain, seperti Soekidjo,N (1993) perilaku merupakan suatu bentuk aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Secara umum, perilaku manusia dapat diartikan sebagai proses interaksi manusia dengan lingkungan. Interaksi inilah yang menjadi satu bentuk manifestasi bahwa kita adalah makhluk sosial, yang membutuhkan uluran orang lain untuk bertahan hidup dan mempertahankan diri (Donsu, 2017).

Selain itu menurut Notoatmojo (1997), masih terdapat beberapa definisi lain berkaitan dengan perilaku ini, antara lain:

1. **Ensiklopedia Amerika**

Ensiklopedia Amerika mengartikan perilaku sebagai aksi-reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yang disebut dengan rangsangan. Beberapa rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu.

2. **Robert Kwick**

Robert Kwick (1974), mengartikan perilaku sebagai tindakan atau perilaku suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari.

### 3. Kumiyati dan Deminarti

Kumiyati dan Deminarti (1990), perilaku manusia merupakan proses interaksi individu dengan lingkungan sebagai manifestasi bahwa dia adalah makhluk hidup.

(Donsu, 2017)

Perilaku adalah respon individu. terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi. Sering tidak disadari bahwa interaksi tersebut amat kompleks sehingga kadang-kadang kita tidak sempat memikirkan penyebab seseorang menerapkan perilaku tertentu. Karena itu amat penting untuk dapat menelaah alasan dibalik perilaku individu, sebelum ia mampu mengubah perilaku tersebut (A. Wawan dan Dewi M., 2011).

Teori perilaku adalah teori yang menjelaskan bahwa suatu perilaku tertentu dapat membedakan pemimpin dan bukan pemimpin pada orang-orang. Konsep teori X dan Y dikemukakan oleh Douglas McGregor. dalam buku *The Human Side Enterprise* di mana para manajer/pemimpin organisasi perusahaan memiliki dua jenis pandangan terhadap para pegawai / karyawan yaitu teori X atau teori Y (A. Wawan dan Dewi M., 2011).

a. Teori X

Teori ini menyatakan bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk pemalas yang tidak suka bekerja serta senang menghindar dari pekerjaan, dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Pekerja memiliki ambisi yang kecil untuk mencapai tujuan perusahaan namun menginginkan balas jasa serta jaminan hidup yang tinggi. Dalam bekerja para pekerja harus terus diawasi, diancam serta diarahkan agar dapat bekerja sesuai dengan yang diinginkan perusahaan.

b. Teori Y

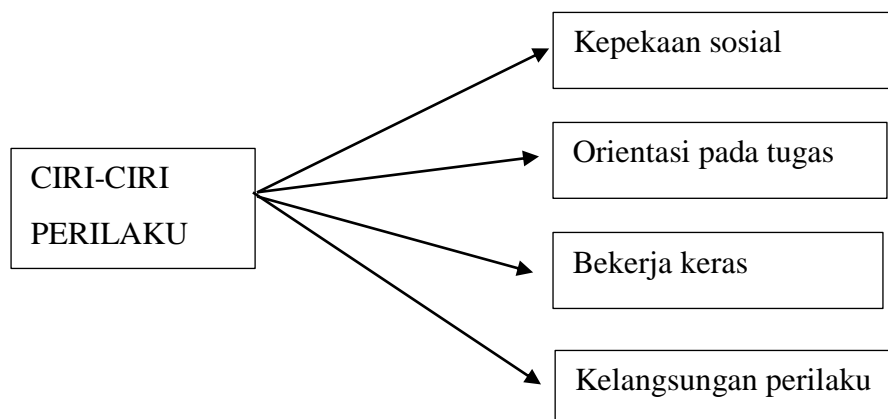
Teori ini memiliki anggapan bahwa kerja adalah kodrat manusia seperti halnya kegiatan sehari-hari lainnya. Pekerja tidak perlu terlalu diawasi dan diancam secara ketat karena mereka memiliki pengendalian serta penguasaan diri untuk bekerja sesuai tujuan perusahaan. Pekerja memiliki kemampuan kreativitas, imajinasi, kepandaian serta memahami tanggung jawab dan prestasi atas pencapaian tujuan kerja. Pekerja juga tidak harus mengerahkan segala potensi diri yang dimiliki dalam bekerja. Penelitian teori X dan Y menghasilkan teori gaya kepemimpinan Ohio State yang membagi kepemimpinan berdasarkan skala pertimbangan dan penciptaan struktur. Teori 2 dapat anda baca di artikel lain di situs organisasi.org ini. Gunakan fasilitas pencarian yang ada untuk

menemukan apa yang anda butuhkan (A. Wawan dan Dewi M., 2011).

Perilaku dari pandangan biologis adalah merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Jadi perilaku manusia pada hakekatnya adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, perilaku manusia itu mempunyai bentangan yang sangat luas, mencakup berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian, dan sebagainya. Bahkan kegiatan internal (internal activity) seperti berpikir, persepsi dan emosi juga merupakan perilaku manusia. Untuk kepentingan kerangka analisis dapat dikatakan bahwa perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung atau secara tidak langsung (A. Wawan dan Dewi M., 2011).

### 2.2.1. Ciri-ciri Perilaku

Ada beberapa poin penting, seperti berikut ini.



**Gambar 2.1 Ciri-ciri Perilaku Menurut Donsu, 2017**



## **2.2.2 Ciri-ciri Perilaku Manusia yang Membedakan dengan Makhluk Lain**

Ciri-ciri perilaku manusia yang membedakan dari makhluk lain antara lain kepekaan sosial, kelangsungan perilaku, orientasi pada tugas, usaha dan perjuangan, dan individu adalah unik (Donsu, 2017).

### **1. Kepekaan Sosial**

Kepekaan sosial mengandung arti bahwa manusia mampu menyesuaikan perilakunya dengan pandangan dan harapan orang lain. Hal ini berkaitan dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang hidupnya memerlukan teman dan bekerja sama dengan orang lain. Perilaku manusia juga bersifat situasional, artinya dapat berbeda pada situasi yang berbeda.

### **2. Kelangsungan Perilaku**

Kelangsungan perilaku mengandung arti bahwa antara perilaku yang satu ada kaitannya dengan perilaku yang lain. Dengan demikian, perilaku sekarang adalah perilaku yang baru lalu, begitu seterusnya. Dalam kata lain, bahwa perilaku manusia terjadi secara berkesinambungan bukan secara serta merta. Jadi, sebenarnya perilaku manusia tidak pernah berhenti pada suatu saat. Perilaku pada masa lalu merupakan persiapan bagi perilaku kemudian dan perilaku kemudian, merupakan kelanjutan perilaku sebelumnya. Fase-fase perkembangan

manusia bukanlah suatu fase perkembangan yang berdiri sendiri, terlepas dari perkembangan lain dalam kehidupan manusia.

### 3. Orientasi pada Tugas

Orientasi pada tugas mengandung pengertian bahwa setiap perilaku pada manusia selalu memiliki orientasi pada suatu tugas tertentu. Seorang mahasiswa yang rajin menuntut ilmu, memiliki orientasi untuk dapat menguasai ilmu pengetahuan tertentu. Sedangkan individu yang bekerja, berorientasi menghasilkan sesuatu.

### 4. Usaha dan Perjuangan

Usaha dan perjuangan pada manusia merupakan pilihan yang ia tentukan sendiri. Manusia tidak akan memperjuangkan sesuatu yang memang tidak ingin diperjuangkan. Jadi setiap manusia memiliki cita-cita (aspiration) yang ingin diperjuangkannya supaya benar-benar bisa terwujud. Hal ini berbeda dengan hewan yang hanya berjuang untuk mendapatkan sesuatu yang sudah tersedia di alam.

### 5. Manusia Makhluk yang Unik

Unik di sini mengandung arti bahwa manusia yang satu berbeda dengan manusia yang lain dan tidak ada manusia yang sama persis di muka bumi ini, walaupun ia dilahirkan kembar. Manusia mempunyai ciri-ciri, sifat, watak, tabiat, kepribadian,

motivasi tersendiri yang membedakannya dari manusia yang lain. Perbedaan pengalaman yang dialami individu pada masa silam dan cita-citanya kelak di kemudian hari, menentukan perilaku individu di masa kini yang berbeda-beda pula (Donsu, 2017)

### **2.2.3 Proses Pembentukan Perilaku**

Menurut Skinner, perilaku merupakan hasil interaksi antara rangsangan yang diterima dengan tanggapan yang diberikan. Notoatmojo (1997) membagi tanggapan menjadi dua yaitu respondent response dan operant response (Donsu, 2017).

#### **1. Respondent response (perilaku responden)**

Tanggapan jenis ini disebabkan oleh adanya rangsangan (stimulus) tertentu atau rangsangan tertentu yang menimbulkan tanggapan yang relatif tetap. Misalnya, keluarnya air liur saat melihat orang yang sedang makan rujak.

#### **2. Operant response (instrumental behavior)**

Tanggapan ini timbul akibat perangsang tertentu yang memperkuat tanggapan atau perilaku tertentu yang telah dilakukan. Misalnya, seorang mahasiswa karena ketekunannya dalam belajar memperoleh IPK di atas 3. Kemudian karena prestasi tersebut, ia diberi hadiah oleh orangtuanya. Maka selanjutnya, ia akan lebih giat belajar agar kelak memperoleh hadiah lagi. Operant response merupakan bagian terbesar dari

perilaku manusia yang memiliki kemungkinan untuk memodifikasi secara tidak terbatas. Untuk membentuk jenis tanggapan atau perilaku, perlu diciptakan kondisi tertentu yang disebut operant conditioning (Donsu, 2017).

Prosedur pembentukan perilaku dalam operant conditioning menurut Skinner dalam Notoatmodjo (1997), adalah sebagai berikut:

- i. Pertama, melakukan pengenalan terhadap sesuatu yang merupakan penguat, yaitu berupa hadiah.
- ii. Kedua, melakukan analisis, dipergunakan untuk mengenali bagian-bagian kecil pembentuk perilaku sesuai yang diinginkan. Selanjutnya bagian-bagian tersebut disusun dalam urutan yang tepat untuk menuju pada terbentuknya perilaku yang diinginkan.
- iii. Ketiga, menggunakan bagian-bagian kecil perilaku, seperti:
  - a. Bagian-bagian perilaku ini disusun secara urut dan dipakai untuk tujuan sementara.
  - b. Mengenal penguat atau hadiah untuk masing-masing bagian tadi.
  - c. Membentuk perilaku dengan bagian-bagian yang telah tersusun tersebut.

- d. Apabila bagian perilaku pertama telah dilakukan hadiahnya akan diberikan, yang mengakibatkan tindakan tersebut akan sering dilakukan.
- e. Akhirnya akan dibentuk perilaku kedua dan seterusnya sampai terbentuk perilaku yang diharapkan.

(Donsu, 2017)

#### **2.2.4 Faktor yang Memengaruhi Perilaku**

Perilaku manusia pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor genetik individu dan faktor eksternal.

##### **1. Faktor Genetik**

Faktor genetik merupakan konsepsi dasar atau modal awal untuk perkembangan perilaku lebih lanjut dari makhluk hidup itu sendiri. Faktor genetik ini terdiri dari jenis ras, jenis kelamin, sifat fisik, sifat kepribadian, bakat pembawaan, dan inteligensi.

##### **a. Jenis RAS**

Setiap RAS di dunia memiliki perilaku yang spesifik dan berbeda satu dengan lainnya. Tiga kelompok RAS terbesar di dunia ini, antara lain:

##### **i. RAS Kulit Putih (Kaukasia)**

Ciri fisik RAS ini adalah berkulit putih, bermata biru, dan berambut pirang. Sedangkan perilaku yang

dominan antara lain terbuka, senang akan kemajuan dan menjunjung tinggi hak asasi manusia.

ii. RAS Kulit Hitam (Negroid)

RAS ini memiliki ciri fisik, berkulit hitam, berambut keriting, dan bermata hitam. Sedangkan perilaku yang dominan adalah memiliki tabiat yang keras, tahan menderita, dan menonjol dalam jenis olahraga keras.

iii. RAS Kulit Kuning (Mongoloid)

Ciri-ciri fisik RAS ini antara lain, berkulit kuning, berambut lurus, dan bermata coklat. Perilaku yang dominan meliputi keramahtamahan, suka bergotong royong, tertutup, dan senang dengan upacara ritual.

b. Jenis Kelamin

Perbedaan perilaku pria dan wanita dapat dilihat dari cara berpakaian dan melakukan pekerjaan sehari-hari. Pria berperilaku atas dasar pertimbangan rasional atau akal, sedangkan wanita atas dasar pertimbangan emosional atau perasaan. Perilaku pada pria disebut maskulin, sedangkan perilaku pada wanita disebut feminin.

c. Sifat Fisik

Jika kita amati, perilaku individu akan berbeda-beda tergantung pada sifat fisiknya. Misalnya, perilaku individu yang pendek dan gemuk berbeda dengan individu yang

tinggi dan kurus. Berdasarkan sifat fisiknya, maka pasti kita mengenal tipe kepribadian piknis atau stenis dan tipe atletis.

d. Sifat Kepribadian

Sifat kepribadian merupakan keseluruhan pola pikiran, perasaan dan perilaku yang sering digunakan oleh seseorang dalam usaha adaptasi yang terus menerus terhadap hidupnya. Misalnya, pemalu, pemarah, ramah, pengecut, dan sebagainya.

e. Bakat Pembawaan

Bakat merupakan kemampuan individu untuk melakukan sesuatu tanpa harus bergantung pada intensitas latihan mengenai hal tersebut. Misalnya: individu yang berbakat seni lukis, perilaku seni lukisnya akan cepat menonjol apabila mendapat latihan dan kesempatan dibandingkan individu lain yang tidak berbakat.

f. Inteligensi

Inteligensi merupakan kemampuan seseorang untuk berpikir abstrak. Dengan demikian, individu intelegen adalah individu yang mampu mengambil keputusan secara tepat dan mudah, serta bertindak dengan tepat.

(Donsu, 2017)

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang memengaruhi perilaku individu meliputi: lingkungan, pendidikan, agama, sosial ekonomi, kebudayaan dan faktor-faktor lain.

### a. Lingkungan

Lingkungan di sini menyangkut segala sesuatu yang ada di dalam individu, baik fisik, biologis, maupun sosial. Contoh, mahasiswa yang hidup di lingkungan kampus perilakunya akan dipengaruhi oleh pemikiran ilmiah, rasional, dan intelektual.

### b. Pendidikan

Secara luas pendidikan mencakup seluruh proses kehidupan individu sejak dalam ayunan hingga liang lahat, yakni berupa interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara formal maupun informal. Contoh, individu yang berpendidikan S1, perilakunya akan berbeda dengan yang berpendidikan SLTP.

### c. Agama

Agama merupakan tempat mencari makna hidup yang terakhir atau penghabisan. Sebagai suatu keyakinan hidup, agama akan masuk ke dalam konstruksi kepribadian seseorang. Misalnya, perilaku orang Islam dalam memilih



atau mengolah makanan akan berbeda dengan orang Kristen.

d. Sosial ekonomi

Lingkungan sosial (budaya dan ekonomi) merupakan salah satu lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Misalnya, keluarga yang status ekonominya berkecukupan, akan mampu menyediakan segala fasilitas yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian, perilaku mereka akan berbeda dengan keluarga yang berpenghasilan pas-pasan.

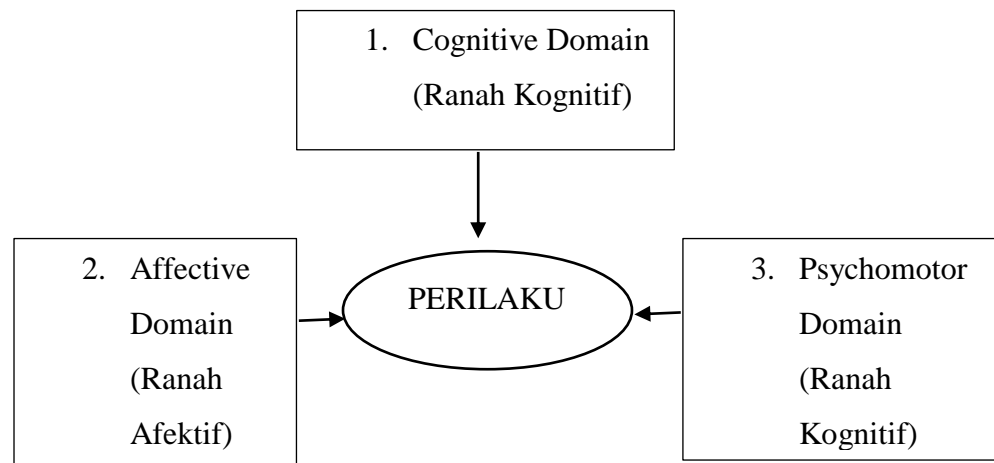
e. Kebudayaan

Kebudayaan diartikan sebagai kesenian, adat istiadat atau peradaban manusia. Hasil kebudayaan manusia tersebut akan memengaruhi perilaku manusia itu sendiri. Misalnya, kebudayaan Jawa akan memengaruhi perilaku masyarakat Jawa pada umumnya dan orang Jawa pada khususnya.

(Donsu, 2017)

### 2.2.5 Domain Perilaku

Menurut Benyamin Bloom yang dipaparkan oleh Notoatmodjo (1997), perilaku manusia dapat dibagi ke dalam tiga domain, seperti yang terdapat dalam gambar berikut ini.



**Gambar 2.2 Domain Perilaku**

Berdasarkan gambar di atas, maka pengukuran domain perilaku meliputi:

- Cognitive domain, diukur dari knowledge (pengetahuan).
- Affective domain, diukur dari attitude (sikap).
- Psychomotor domain, diukur dari psychomotor practice (keterampilan)

(Donsu, 2017)

#### 1. Knowledge (Pengetahuan)

Pengetahuan adalah hasil dari rasa keingintahuan yang terjadi melalui proses sensoris, khususnya mata dan telinga

terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku terbuka (open behavior). Perilaku yang didasari pengetahuan biasanya bersifat kekal. Menurut Rogers (1974) yang dikutip Notoatmodjo S. (1977), proses adopsi perilaku, yakni sebelum seseorang mengadopsi perilaku, sesungguhnya di dalam diri orang tersebut terjadi suatu proses yang berurutan, yaitu: Awareness, Interest, Evaluation, Trial, dan Adoption (AIETA).

- a. Awareness (kesadaran), pada tahap ini individu menyadari bahwa ada rangsangan (stimulus) yang datang padanya.
- b. Interest (ketertarikan), Individu mulai tertarik terhadap stimulus tersebut.
- c. Evaluation (pertimbangan), Individu mulai menimbang-nimbang dan berpikir tentang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya.
- d. Trial (percobaan), Individu sudah mencoba perilaku baru.
- e. Adoption (pengangkatan), Individu telah memiliki perilaku baru sesuai dengan pengetahuan, sikap, dan kesadarannya terhadap stimulus.

Menurut Rogers, adopsi perilaku tidak selalu melewati tahapan AIETA, sehingga umumnya perilaku baru tersebut tidak langgeng. Sebaliknya, perilaku yang

melalui proses AIETA akan bersifat langgeng atau menetap. Hal ini disebabkan perilaku tanpa tahapan hanya sekadar ikut-ikutan saja tanpa mengetahui makna dibalik perilaku yang ia lakukan. Sehingga begitu ada stimulus baru yang ia rasakan lebih menarik, maka ia akan berubah lagi. Pengetahuan memiliki beberapa tingkatan dari yang terendah hingga yang tertinggi yaitu tahu, memahami, penerapan, analisis, sintesa, dan evaluasi.

(Donsu, 2017)

## 2. Attitude (sikap)

Sikap adalah respons tertutup seseorang terhadap suatu stimulus atau objek, baik yang bersifat internal maupun eksternal, sehingga manifestasinya tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup tersebut. Meskipun demikian, sikap secara realitas menunjukkan adanya kesesuaian respons terhadap stimulus tertentu. Sikap sendiri memiliki beberapa tingkatan yaitu: menerima, merespons, menghargai, dan bertanggung jawab (Donsu, 2017).

## 3. Psychomotor Practice (keterampilan)

Psychomotor Practice merupakan perwujudan dari sikap pada diri individu. Agar sikap terwujud dalam perilaku nyata, diperlukan faktor pendukung dan fasilitas. Sebagaimana

pengetahuan dan sikap, praktik juga memiliki beberapa tingkatan.

- a. Persepsi, yaitu mengenal dan memilih objek sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan.
- b. Respons terpimpin, yaitu individu dapat melakukan sesuatu dengan urutan yang dicontohkan.
- c. Mekanisme, individu dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis atau sudah menjadi kebiasaan.
- d. Adaptasi, suatu tindakan yang sudah berkembang dan dimodifikasi tanpa mengurangi kebenaran.

(Donsu, 2017)

### **2.2.6 Bentuk Perilaku**

Secara lebih operasional perilaku dapat diartikan suatu respons organisme atau seseorang terhadap rangsangan (stimulus) dari luar subjek tersebut. Respons ini berbentuk 2 macam, yakni:

1. Bentuk pasif adalah respons internal yaitu yang terjadi di dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat terlihat oleh orang lain, misalnya berpikir, tanggapan atau sikap batin dan pengetahuan.
2. Bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu jelas dapat diobservasi secara langsung. Misalnya pada kedua contoh si ibu sudah membawa anaknya ke puskesmas atau fasilitas kesehatan lain untuk imunisasi

### **2.2.7 Cara Mengukur Perilaku**

Pengukuran perilaku ini dilakukan melalui indikator hasil perilaku orang yang diamati (Notoatmodjo, 2010). Menggunakan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi, dimensi dijabarkan menjadi sub variabel kemudian sub variabel dijabarkan menjadi indikator-indikator yang dapat diukur. Akhirnya indikator- indikator yang terukur ini dapat dijadikan titik tolak untuk membuat item instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang perlu dijawab oleh responden . Perilaku masyarakat menggunakan skala Likert yang mana untuk pertanyaan favorable (positif) dan sebaliknya pada pernyataan unfavourable (negatif) dengan kriteria perilaku positif jika Skor  $T \geq T \text{ Mean}$  dan perilaku negatif jika Skor  $T \leq T \text{ Mean}$  (Riduwan, 2016).

## **2.3 Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K)**

### **2.3.1 Definisi Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan**

Pertolongan pertama merupakan pertolongan secepat mungkin pada korban kecelakaan atau orang sakit yang memerlukan penanganan medis dasar, yaitu tindakan pertolongan yang didasari ilmu kedokteran dan dapat dimiliki oleh orang awam (Nengsih Yulianingsih, 2017). Pertolongan pertama adalah tindakan memberikan pertolongan segera pada seseorang yang sakit atau mengalami cedera yang dapat dilakukan masyarakat

awam tanpa harus memiliki background kesehatan atau kedokteran (Nugrahaeni, 2018). Selain itu pertolongan pertama (PP) merupakan tindakan terhadap seseorang yang mengalami penderitaan atau kecelakaan. Tindakan ini dilakukan sebelum orang yang mengalami sakit atau kecelakaan di bawa ke dokter(Cho, 2018).

Pemberian pertolongan harus dilakukan dengan cepat dan tepat menggunakan sarana dan prasarana yang ada di tempat kejadian. Jika penanganan tidak tepat dan lambat, kondisi pasien dapat semakin parah dan jika dilakukan dengan cepat dan tepat akan memperbaiki kondisi korban, bahkan bisa menjadi salah satu usaha mencegah kejadian buruk yang akan terjadi, misalnya kecacatan. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk mengetahui dan mengerti serta mampu melakukan teknik yang tepat dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan yang dilihatnya, bagaimana dia harus bersikap, bagaimana dia memanfaatkan benda – benda disekitarnya untuk dijadikan sebagai alat pertolongan (Nengsih Yulianingsih, 2017).

### **2.3.2 Tujuan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K)**

Tujuan yang hendak dibangun dalam P3K adalah berupaya memperthankan hidup korban, mengantisipasi supaya kondisi korban tidak parah dan mencegah terjadinya kematian yang tidak

dikehendaki. Berdasarkan tujuan ini, maka maksud dalam tindakan P3K adalah memberikan pertolongan pertama ketika korban mengalami sakit atau kecelakaan sebelum sampai ke tangan medis. Tentu hal ini membutuhkan keterampilan dan tidak tergesa – gesa sehingga korban dapat ditolong. Dengan demikian, P3K sangat berguna terutama bagi orang yang bekerja di dalamnya, secara khusus bila menghadapi orang yang sakit mendadak atau kecelakaan yang tiba-tiba terjadi dihadapan kita (Cho, 2018).

### **2.3.3 Etika-Etika Yang Perlu Diperhatikan Dalam Memberikan Pertolongan**

Hal pertama yang kita lakukan adalah melihat atau menganalisis kondisi lingkungan. Apakah tempat kita akan memberikan pertolongan semakin mengancam keselamatan jiwa korban atau tidak. Setelah itu kita memperkenalkan siapa diri kita jika kondisi korban sadar. Jika kondisi korban tidak sadar, penolong meminta izin kepada keluarga korban untuk memberikan pertolongan atau saksi yang berada di lokasi kejadian. Informasi yang berkaitan dengan korban lebih baik dirahasiakan. (Nugrahaeni, 2018)

### **2.3.4 Prinsip-Prinsip Dasar Yang Perlu Diperhatikan Dalam Memberikan Pertolongan**

Dalam memberikan pertolongan pada keadaan darurat, yaitu:

- a. Sebagai penolong kita memberikan rasa tenang pada korban.



- b. Menghindari bahaya lebih besar seperti memerhatikan lokasi saat melakukan pertolongan.
- c. Memiliki pengetahuan tentang pertolongan pertama.
- d. Bertindak dengan tenang Memiliki kemampuan melihat situasi dan kondisi korban (Nugrahaeni, 2018).

### **2.3.5 Sikap Yang Harus Dimiliki Seorang Penolong**

Sikap penolong menjadi salah satu indikator keberhasilan dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan. Berikut ini adalah sikap yang perlu dimiliki oleh seorang penolong:

- a. Penolong bersikap tenang dan jangan ragu-ragu.
- b. Penolong memerhatikan keadaan korban.
- c. Penolong merencanakan jenis pertolongan.
- d. Penolong melihat keadaan lingkungan.
- e. Penolong bersikap tegas dan sungguh-sungguh.

Hal ini akan berisiko bagi korban jika seorang penolong berpura-pura mampu melakukan tindakan pertolongan pertama. Kurangnya kompetensi seseorang akan memperbesar risiko terjadinya kematian pada korban yang ditolong (Nugrahaeni, 2018).

### **2.3.6 Prioritas Memberikan Pertolongan Berdasarkan Luka Yang Dialami Korban**

Berikut ini penanganan korban berdasarkan skala prioritas:

1. Henti jantung dan napas dapat ditolong dengan resusitasi jantung dan paru-paru.
2. Perdarahan dapat ditolong dengan penanganan perdarahan.
3. Luka bakar dapat ditolong dengan perawatan khusus luka bakar.
4. Patah tulang dapat ditolong dengan imobilisasi atau meminimalkan pemindahan korban yang tidak diperlukan.
5. Tidak sadar ditolong dengan memberikan rangsangan pada korban hingga dia sadar (Nugrahaeni, 2018).

### **2.3.7 Hukum Yang Mengatur Tentang Pemberian Pertolongan**

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 tentang Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu, gawat darurat adalah keadaan klinis pasien yang membutuhkan tindakan medis segera untuk penyelamatan nyawa dan pencegahan kecacatan. Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu yang dibentuk pemerintah merupakan suatu mekanisme pelayanan korban/pasien gawat darurat yang terintegrasi dan berbasis *call center* dengan menggunakan kode akses telekomunikasi 119 dengan melibatkan masyarakat. *Call Center* 119 adalah suatu desain sistem dan teknologi menggunakan konsep pusat panggilan terintegrasi yang merupakan layanan berbasis jaringan telekomunikasi khusus di bidang kesehatan.

Pelayanan ini bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan akses dan mutu pelayanan ke gawatdaruratan.
- b. Mempercepat waktu penanganan korban/ pasien gawat darurat dan menurunkan angka kematian serta angka kesakitan.
- c. Pelayanan ini melibatkan fasilitas pelayanan kesehatan. Masyarakat yang mengetahui dan mengalami kegawatdaruratan medis dapat melaporkan dan atau meminta bantuan melalui *Call Center* 119 (Nugrahaeni, 2018).

### **2.3.8 Alat Pelindung Diri**

Alat pelindung diri, menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor PER.08/MEN/VII/2010, adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja. Penggunaan alat pelindung diri ini merupakan upaya melindungi diri dari bahaya lingkungan baik fisik, biologis maupun kimiawi. Infeksi nosokomial misalnya biasa ditemukan di RS karena penggunaan alat pelindung diri yang kurang tepat. Penggunaan alat pelindung diri ini harus sesuai dengan standar nasional Indonesia dan hazard atau bahaya yang kemungkinan dapat timbul selama dia melakukan pertolongan. Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor PER.08/MEN/ VII/2010, alat pelindung diri terdiri dari (Nugrahaeni, 2018):

a. Pelindung Kepala

Alat pelindung kepala adalah alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi kepala dari benturan, terantuk, kejatuhan atau terpukul benda tajam atau benda keras yang melayang atau meluncur di udara, terpapar oleh radiasi panas, api, percikan bahan-bahan kimia, jasad renik (mikro organisme) dan suhu yang ekstrem. Contoh alat pelindung kepala adalah tudung kepala, helm pengaman dan lain-lain.

b. Alat pelindung mata dan muka

Alat pelindung mata dan muka adalah alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi mata dan muka dari paparan bahan kimia berbahaya, paparan partikel-partikel yang melayang di udara dan di badan air, percikan benda-benda kecil, panas, atau uap panas, radiasi gelombang elektromagnetik yang mengion maupun yang tidak mengion, pancaran cahaya, benturan atau pukulan benda keras atau benda tajam. Contohnya kacamata pengaman.

c. Pelindung Telinga

Alat pelindung telinga adalah alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi alat pendengaran terhadap kebisingan atau tekanan. Contohnya sumbat telinga.

d. Pelindung pernapasan beserta perlengkapannya

Pelindung pernapasan beserta perlengkapannya adalah alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi organ pernapasan dengan cara menyalurkan udara bersih dan sehat dan/ atau menyaring cemaran bahan kimia, mikroorganisme, partikel yang berupa debu, kabut (aerosol), uap, asap, gas/ fume, dan sebagainya. Contohnya masker, respirator, katrit, kanister, Re-breather, Airline respirator, Continues Air Supply Machine=Air Hose Mask Respirator, tangki selam dan regulator (*Self-Contained Underwater Breathing Apparatus* /SCUBA), *Self-Contained Breathing Apparatus* (SCBA), dan *emergency breathing apparatus*.

e. Pelindung tangan

Pelindung tangan (sarung tangan) adalah alat pelindung yang berfungsi untuk melindungi tangan dan jari-jari tangan dari paparan api, suhu panas, suhu dingin, radiasi elektromagnetik, radiasi mengion, arus listrik, bahan kimia, benturan, pukulan dan tergores, terinfeksi zat patogen (virus, bakteri) dan jasad renik. Contohnya sarung tangan yang terbuat dari logam, kulit, kain kanvas, kain atau kain berpelapis, karet, dan sarung tangan yang tahan bahan kimia.

f. Pelindung kaki

Pelindung kaki berfungsi untuk melindungi kaki dari tertimpa atau berbenturan dengan bendabenda berat, tertusuk benda tajam, terkena cairan panas atau dingin, uap panas, terpajan suhu yang ekstrem, terkena bahan kimia berbahaya dan jasad renik, tergelincir. Contohnya, sepatu keselamatan.

g. Pakaian pelindung

Pakaian pelindung berfungsi untuk melindungi badan sebagian atau seluruh bagian badan dari bahaya temperatur panas atau dingin yang ekstrem, paparan api dan benda-benda panas, percikan bahan-bahan kimia, cairan dan logam panas, uap panas, benturan (impact) dengan mesin, peralatan dan bahan, tergores, radiasi, binatang, mikro-organisme patogen dari manusia, binatang, tumbuhan, dan lingkungan seperti Virus, bakteri, dan jamur. Contohnya rompi (vest), celemek (apron/overall), jaket, dan pakaian pelindung yang menutupi sebagian atau seluruh bagian badan.

Contoh alat pelindung diri dalam pertolongan pertama pada kecelakaan adalah:

1. Masker
2. Handscoon
3. Jas operasi
4. Kacamata operasi

5. Alas kaki
6. Tudung/topi
- h. Baju pelindung

Ketersediaan alat pelindung diri ini disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi bahaya kesehatan. Penggunaan alat pelindung diri dapat menularkan penyakit jika dipakai berganti-ganti.(Nugrahaeni, 2018).

### **2.3.9 Transportasi Dan Evaluasi**

Transportasi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah pengangkutan barang oleh berbagai jenis kendaraan sesuai dengan kemajuan teknologi. Evaluasi adalah menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah pemindahan penduduk dari daerah-daerah yang berbahaya. Transportasi dan evakuasi pada pertolongan pertama pada kecelakaan (PSK), yaitu:

- a. Tandu
- b. Kendaraan

Untuk mengangkut korban yang biasanya digunakan adalah ambulans. Namun kendaraan lain dapat digunakan seperti mobil pengangkut korban, kapal, pesawat udara, atau helikopter (Nugrahaeni, 2018).

### **2.3.10 Hal – Hal Pokok Dalam P3K**

Ada beberapa hal pokok yang harus diketahui oleh orang – orang yang membantu korban kecelakaan atau mendadak sakit.

Pertama adalah jalan napas korban atau Airway (A). Jalan napas berarti apakah pernapasan korban tidak lancar atau bebas. Kedua adalah pernapasan atau Breating (B). Pernapasan berarti apakah pernapasan korban masih ada atau tidak. Ketiga adalah sirkulasi (peredaran / C) darah korban tetap stabil atau tidak. Cara untuk mengetahui hal ini adalah dengan meraba pada bagian leher korban, apakah denyut nadinya masih baik atau tidak. Ketiga hal ini merupakan satu kesatuan yang harus diketahui oleh siapa saja bila membantu korban. Tindakan ini disebut juga tindakan resusitasi. Namun sebelum melakukan tindakan itu, harus memperhatikan beberapa poin penting yaitu : Pertama, apakah penderita masih sadar atau tidak hal ini dapat dilakukan dengan cara memanggil korban. Jika tidak ada jawaban, maka korban harus dicubit. Kedua, diusahakan secepat mungkin memanggil pihak perawatan atau ambulance. Dan ketiga adalah penderita dilentangkan untuk dilakukan tindakan ABC tadi. Posisi penyelamat harus berada di sebelah kanan penderita(Cho, 2018).

### **2.3.11 Pokok-pokok Tindakan P3K**

1. Jangan panik.
2. Perhatikan pernafasan dan denyut jantung.
3. Hentikan perdarahan, bila ada.
4. Perhatikan tanda-tanda syok.



5. Jangan memindahkan korban secara terburu-buru, kecuali dalam keadaan kebakaran.
6. Cegah aspirasi muntahan, dengan cara memiringkan kepala ke sebelah kiri atau kanan (Ningsih Yulianingsih, 2017).

### **2.3.12 Penilaian dalam Pertolongan Pertama**

Hal terpenting yang harus dilakukan dalam memberikan pertolongan pertama adalah melakukan penilaian yang mencakup penilaian keadaan, penilaian dini, dan penilaian fisik. Penilaian ini menentukan apakah korban ini tergolong kedaruratan medis atau murni kecelakaan dan sebagai dasar untuk melakukan pertolongan pertama pada korban tersebut. Berikut ini adalah langkah-langkah penilaian dalam pertolongan pertama (Ningsih Yulianingsih, 2017).

#### **1. Penilaian Keadaan**

Tujuannya untuk mendapatkan gambaran secara umum tentang hal yang sedang terjadi, faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam melakukan pertolongan pertama. Pada tahap ini penolong harus mengamankan lokasi kejadian, mengamankan korban, serta orang-orang yang ada di sekitarnya, mengamankan diri sendiri/penolong juga merupakan suatu keharusan. Penolong harus memperkenalkan dirinya pada korban (jika sadar) dan kepada orang-orang di sekitar lokasi untuk menghindari kesalahpahaman. Penolong

harus menentukan bantuan apa yang diperlukan jika dianggap perlu dan memungkinkan. Intinya penolong adalah pemimpin dan pengambil keputusan dalam menentukan tindakan yang harus diambil.

## 2. Penilaian Dini

Tujuannya agar mendapat informasi secepatnya dan mengatasi keadaan sesegera mungkin, penolong harus mengenali dan mengatasi keadaan yang mengancam nyawa penderita dengan cara yang tepat, cepat, dan sederhana.

Langkah-langkah dalam penilaian dini adalah:

### a. Periksa keadaan umum

Untuk menentukan apakah korban tergolong kedaruratan medis atau murni kecelakaan.

### b. Periksa respon korban

Apakah korban sadar dan mengetahui keberadaannya?

Apakah korban hanya bisa menjawab/bereaksi bila dipanggil atau mendengar suara? Apakah korban hanya bereaksi bila diberikan rangsangan nyeri, misalnya dengan rangsang apapun yang dilakukan penolong?

### c. Pastikan jalan napas (Airway) terbuka dengan baik

Dasar dalam penanganan korban adalah jalan napas dan respons korban, pastikan jalan napas korban terbuka dan bersih.

1) Jika korban memberikan respons, perhatikan ada atau tidaknya gangguan suara atau gangguan berbicara, atau suara tambahan lain saat korban berbicara. Suara tambahan inilah yang menjadi petunjuk adanya benda asing di dalam saluran pernapasan, misalnya gigi yang lepas, darah atau benda asing lainnya.

2) Jika korban memberikan respon, segera lakukan tindakan untuk membuka jalan napas. Bila tidak ada kecurigaan cedera spinal (cedera tulang belakang), gunakan teknik angkat dagu-tekan dahi (gambar 2.1). Sebaliknya, bila terdapat cedera spinal, gunakan teknik pendorongan rahang bawah (gambar 2.2). Pemeriksaan jalan napas tidak hanya dilakukan satu kali saja, namun berulang kali dan terus-menerus, terutama pada korban yang mengalami cedera berat atau banyak muntah.

a. Teknik Angkat Daguk Tekan Dahi

Teknik angkat dagu tekan dahi ini dilakukan untuk korban yang tidak mengalami trauma pada kepala, leher, maupun tulang belakang.



**Gambar 2.3 Teknik Angkat Daguk Tekan Dahi**

Adapun cara melakukan teknik ini adalah dengan:

1. Meletakkan tangan anda pada dahi korban, gunakan tangan yang paling dekat dengan kepala korban.
2. Tekan dahi sedikit mengarah ke belakang dengan telapak tangan sampai kepala korban terdorong ke belakang.
3. Letakkan ujung jari tangan yang lainnya di bawah bagian ujung rahang bawah.
4. Angkat dagu ke depan, lakukan gerakan ini bersamaan dengan menekan dahi sampai kepala korban pada posisi ekstensi maksimal. Pada korban bayi dan anak kecil tidak dilakukan sampai maksimal, tetapi sedikit ekstensi saja.
5. Pertahankan tangan di dahi korban untuk menjaga posisi kepala tetap ke belakang.

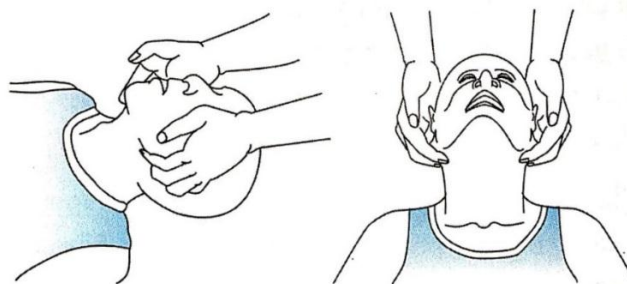
6. Buka mulut korban dengan ibu jari tangan yang menekan dagu (Ningsih Yulianingsih, 2017).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dengan teknik ini:

Bagi korban yang masih bayi, gerakan ekstensi kepala tidak boleh maksimal.

1. Tangan jangan menekan di jaringan lunak bawah dagu karena dapat menutupi jalan napas.
2. Jangan gunakan ibu jari untuk mengangkat dagu.
3. Awasi mulut korban agar tetap terbuka.
4. Jika korban dengan gigi palsu, cobalah pertahankan pada posisinya, tetapi jika mengganggu/sulit dipertahankan sebaiknya gigi palsu tersebut dilepas (Ningsih Yulianingsih, 2017).

b. Teknik Pendorongan Rahang Bawah



**Gambar 2.4 Teknik Pendorongan Rahang Bawah**

Teknik ini digunakan sebagai pengganti teknik tekan dahi angkat dagu. Perlu diingat, teknik ini sangat sulit dilakukan, tetapi merupakan teknik yang aman untuk membuka jalan napas bagi penderita yang mengalami trauma pada tulang belakang. Dengan menggunakan teknik ini, berarti kepala dan leher penderita dibuat dalam posisi alami/normal. Caranya sebagai berikut:

1. Berlutut di sisi atas kepala penderita, letakan kedua siku penolong sejajar dengan posisi penderita, kedua tangan memegang sisi kepala.
2. Kedua sisi rahang bawah dipegang (jika pasien anak atau bayi, gunakan dua atau tiga jari pada sisi rahang bawah).
3. Gunakan kedua tangan untuk menggerakkan rahang bawah ke posisi depan secara perlahan. Gerakan ini mendorong lidah ke atas sehingga jalan napas terbuka.
4. Pertahankan posisi mulut korban tetap terbuka.  
Jangan lupa memeriksa mulut penderita.

(Ningsih Yulianingsih, 2017)

Setelah jalan napas terbuka, amati rongga mulut bagian dalam apakah ada sumbatan pada jalur napas korban? Jika ada keluarkan. Untuk sumbatan yang terlihat dapat diambil

langsung dengan sapuan 3 jari (pergunakan ibu jari dan jari tengah sebagai penyangga mulut, telunjuk sebagai pencukil dan pengambil sumbatan) (gambaran 2.3) (Ningsih Yulianingsih, 2017)



**Gambar 2.5 Teknik Sapuan Jari**

### 3. Penilaian Pemeriksaan Fisik

Tindakan ini melibatkan pancaindra kita berupa penglihatan, pendengaran, perabaan, lakukan pemeriksaan secara berurutan, lihat, dengar, dan raba. Namun, sering kali di lapangan keadaan korban yang menentukan cara Anda sebagai penolong untuk memeriksa. Setiap kali penolong menemukan gangguan, apalagi yang membahayakan nyawa maka saat itulah penanganan cedera harus dilakukan. Sebaiknya pemeriksaan korban dilakukan secara cepat dan prioritaskan penanganan cedera mana yang harus didahulukan. Jangan

terjebak dalam menangani cedera yang tidak penting walaupun itu adalah hal yang pertama kali ditemukan dan membiarkan cedera yang lebih berat tanpa pertolongan atau terlambat. Pada penderita cedera harus dicari adanya perubahan bentuk, luka terbuka, nyeri tekan, dan adanya bengkak.

Lakukan pemeriksaan ini dengan teliti, penolong harus selalu memperhatikan korban untuk menunjukkan bahwa kita bertujuan baik dan biasanya akan menumbuhkan rasa percaya korban terhadap kita dan ini akan memudahkan kita memperoleh data yang diperlukan. Terkadang korban tidak mau gangguan atau kelainan yang dideritanya diketahui, biasanya korban hanya akan menjawab pertanyaan dengan jawaban "tidak" sehingga data yang diperoleh tidak akurat.

### **2.3.13 Prosedur Tindakan Pertolongan Pertama Luka**

Luka pada bagian tubuh bisa terjadi karena tertusuk benda tajam seperti pisau maupun karena terbakar. Akibat yang ditimbulkannya adalah merasa nyeri pada bagian yang terkena luka. Ada dua maca luka:

1. Luka Iris, luka sobek dan luka serut.

Yang dimaksudkan dengan luka iris adalah luka pada bagian tubuh tetapi bagian yang terkena luka bagian-bagian pinggirnya rapi. Sedangkan luka karena sobek bagian pinggir-pinggirnya tidak rapi atau tidak



beraturan. Luka serut dan luka iris biasanya tidak terlalu berbahaya dan bisa rawat di rumah saja.

a. Tanda dan Gejala

- 1) Sobekan pada kulit yang mungkin membuat cedera jaringan kulit di bawahnya.
- 2) Terjadi pendarahan, bisa sedikit bisa banyak.
- 3) Akan terasa nyeri dan sakit pada sekitar daerah luka.

b. Komplikasi

- 1) Luka terbuka.
- 2) Akan terjadi banyak pendarahan bila mengenai pembuluh darah besar (arteri atau vena).
- 3) Infeksi bakteri (demam, radang, pembentukan nanah).

c. Pertolongan Pertama pada ketiga luka diatas:

- 1) Bagian tubuh yang terluka dicuci sampai bersih, lalu dikeringkan dengan kain yang sangat halus.
- 2) Bila pada bagian tubuh yang terkena luka terdapat benda atau pertikel karena benda tajam yang masuk, ambillah dengan menggunakan alat pengait yang sudah bersih.
- 3) Bila terjadi pendarahan pada luka, hentikan pendarahannya dengan menekan pada bagian

lukanya selama beberapa menit sampai aliran darahnya berhenti.

- 4) Oleskan cairan antiseptik seperti cetrimide atau acriflavin (acriflavin bisa menyebabkan alergi pada beberapa orang). Pembekuan darah yang terbentuk di permukaan luka jangan dibersihkan karena akan menyebabkan perdarahan kembali.
- 5) Bila luka kecil, biarkan terbuka supaya lebih cepat pulih. Bila luka besar, tutup dengan pembalut.
- 6) Periksa ke dokter bila terdapat komplikasi.
- 7) Pergi ke unit gawat darurat di rumah sakit terdekat bila terdapat perdarahan hebat, misal : darah memancar dari luka, pendarahan tidak berhenti dengan tekanan, atau sudah kehilangan sekitar 1-2 cangkir darah (Cho, 2018).

## 2. Luka Memar

Luka memar itu adalah luka pada bagian dalam tubuh dan tidak tampak dari luar. Biasanya berbentuk hitam atau warna lainnya. Luka ini biasanya terjadi karena benturan tubuh dengan benda yang keras. Oleh karena itu, bila Anda mengalami luka memar, lakukan tindakan berikut ini:

- 1) Dinginkan bagian tubuh yang terkena luka memar sehingga tidak terjadi pendarahan, selain itu rasa nyeri menjadi hilang dan tidak terjadi pembengkakan.
- 2) Memar pada lengan atau kaki bisa didinginkan dengan meletakkan anggota badan tersebut dibawah kran air.
- 3) Memar pada kepala dan dada atau daerah yang memerlukan pendinginan yang lama bisa dirawat dengan kompres dingin/es (Cho, 2018).

Tindakan lebih lanjut terhadap luka memar atau pengobatannya adalah:

Isilah dalam kantong plastik yang sedang dengan es. Lalu tambahkan garam seperlunya sehingga energi dinginnya semakin meningkat. Setelah itu, ikatlah plastik itu dan jangan sampai ada udara di dalamnya. Plastik yang berisi es tadi dibungkus lagi dengan menggunakan handuk yang tipis dan berukuran sedang, lalu diletakkan pada bagian yang terkena luka memar. Letakkan bungkusan yang berisi es pada luka selama 30 menit. Bila tidak tersedia es, bisa digunakan lipatan handuk atau katun tebal yang dicelupkan ke dalam air

dingin dan gunakan sebagai kompres dingin. Luka memar biasanya sembuh setelah 3-6 hari (Cho, 2018).

### 3. Luka Di Kepala

Luka di kepala cukup berbahaya. Penyebabnya sangat bermacam-macam seperti karena jatuh atau karena kecelakaan tertentu. Jika luka maka kemungkinan besar dapat merusak jaringan pada otak dan tulang belakang.

Gelaja yang muncul adalah:

- 1) Adanya memar pada bagian kepala.
- 2) Korban bingung, ngantuk dan terkadang tidak sadarkan diri.
- 3) Adanya pendarahan yang keluar dari telinga, hidung, dan mulut (Cho, 2018).

#### **2.3.14 Prosedur Tindakan Pertolongan Pertama Patah Tulang**

Memberikan pertolongan pada korban patah tulang tidak dapat dilakukan sembarangan karena dapat memperparah keadaan korban. Penolong tidak diizinkan mencoba mengembalikan posisi semula tulang yang patah. Pemasangan bidai pada korban patah tulang dapat mencegah cedera yang lebih parah ketika korban akan dipindahkan atau dirujuk ke rumah sakit. Penolong meminimalkan pemindahan korban kecuali memang diperlukan (Nugrahaeni, 2018).

Berikut ini bentuk pertolongan yang dapat berdasarkan lokasi patah tulang korban menurut panduan PSK di tempat kerja, yaitu:

1. Patah tulang lengan atas.

Tindakan pertolongan yang dapat dilakukan adalah:

- a. Meletakkan lengan bawah di dada dengan telapak tangan menghadap ke dalam.
- b. Pasang bidai dari bahu sampai siku.
- c. Ikat pada daerah di bawah dan di atas tulang yang patah.
- d. Lengan bawah digendong.
- e. Jika siku juga patah dan tangan tidak dapat dilipat, pasang bidai sampai ke lengan bawah dan biarkan tangan tergantung, tidak usah digendong.
- f. Rujuk korban ke rumah sakit atau fasilitas kesehatan yang terdekat.

2. Patah tulang lengan bawah

Tindakan pertolongan yang dapat dilakukan adalah:

- a. Letakkan tangan pada dada.
- b. Pasang bidai dari siku sampai punggung tangan.
- c. Mengikat pada daerah di bawah dan di atas tulang yang patah.
- d. Lengan digendong.

e. Rujuk korban ke rumah sakit atau fasilitas kesehatan yang terdekat.

### 3. Patah tulang tungkai bawah

Tindakan Pertolongan yang dapat dilakukan adalah:

- a. Menyiapkan kain atau pembalut secukupnya untuk mengikat bidai.
- b. Pasang dua bidai sebelah dalam dan sebelah luar tungkai kaki yang patah.
- c. Di antara bidai dan tungkai beri kapas atau kain sebagai alas.
- d. Bidai dipasang di antara telapak kaki sampai lipatan paha.
- e. Rujuk korban ke rumah sakit atau fasilitas kesehatan terdekat.

### 4. Patah tulang kaki

Pertolongan pertama pada patah tulang kaki, yaitu:

- a. Jika tidak ada perdarahan banyak, sepatu tidak dibuka karena sudah merupakan bidai.
- b. Jika terjadi perdarahan banyak dan terjadi pembengkakan maka lepas sepatu korban.
- c. Menghentikan perdarahan yang terjadi.
- d. Memberikan kapas/kain pada telapak kaki kemudian bidai yang sesuai dengan panjang telapak kaki.
- e. Jangan mengikat bidai terlalu kencang.

- f. Rujuk korban ke fasilitas kesehatan terdekat atau rumah sakit (Nugrahaeni, 2018).

## **2.4 Siswa/Peserta Didik**

### **2.4.1 Definisi Peserta Didik**

Sebenarnya macam-macam istilah kata yang dapat digunakan bagi para pembelajar di berbagai kalangan memiliki sebutan tersendiri sebagai salah satu ciri khas, sebagaimana pada seorang guru, tidak hanya orang yang mengajar itu selalu disebut guru seperti yang berada di sekolah. Dan macam-macam kata istilah guru sesuai dengan tempat mereka mengajar. Misalnya di kalangan pesantren orang yang mengajarkan ilmu agama disebut juga sebagai kyai dan ustadz, sedangkan dalam kalangan tarikat disebut juga dengan nama mursyid yang mengajarkan ilmu agama secara bathiniyyah, kemudian istilah yang familiar di kalangan manusia yaitu guru, mu'allim, dan mu'addib. Secara keseluruhan istilah-istilah tersebut pada hakikatnya sama dengan sebutan bagi para pengajar (Arifin, 2019).

Berbeda tempat mengajar maka berbeda pula penyebutan antara pengajar dengan yang diajar, dengan tidak meninggalkan status sebagai orang yang berpendidikan. Di sini penulis membagi dua istilah anak didik baik dalam segi makro (menyeluruh) maupun dalam segi mikro (menyempit). Kalau dilihat dari segi makro maka tidak ada istilah khusus bagi mereka yang menuntut

ilmu pengetahuan, di manapun dan kapanpun juga siapapun yang menuntut ilmu dari anak kecil kepada orang dewasa yang berpengetahuan atau dari penuntut ilmu kepada pengajar secara umum mereka adalah peserta didik dan guru. Asalkan orang yang dipercayai tersebut benar-benar memiliki kapasitas memungkinkan untuk mampu mengajarkan ilmu pengetahuannya dengan baik dan benar, tidak asal-asalan. Pengertian anak didik dalam skala mikro (menyempit) maka hal ini hanya dikhususkan bagi mereka yang berada di bangku lembaga pendidikan pada umumnya (Arifin, 2019).

Sebagaimana Uyoh Sadulloh, dkk. (2015) mendefinisikan peserta didik sebagai individu yang sedang berkembang, memiliki potensi tertentu. dan dengan bantuan pendidik ia mengembangkan potensinya tersebut secara optimal. Setiap peserta didik memiliki potensi masing-masing. Potensi merupakan perpaduan antara bakat dan minat, bakat adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang anak sejak lahir, sedangkan minat merupakan kemampuan yang dimiliki karena berdasarkan keinginan atau kecenderungannya pada suatu hal dan membutuhkan usaha melalui sebuah proses untuk mendapatkannya. Antara bakat dan minat keduanya merupakan suatu kesatuan yang utuh namun memiliki arah yang berbeda. jika bakat dipengaruhi oleh faktor genetika (keturunan) dari orang tua, berbeda tidak ada istilah khusus bagi mereka yang menuntut ilmu



pengetahuan, di manapun dan kapanpun juga siapapun yang menuntut ilmu dari anak kecil kepada orang dewasa yang berpengetahuan atau dari penuntut ilmu kepada pengajar secara umum mereka adalah peserta didik dan guru. Asalkan orang yang dipercayai tersebut benar-benar memiliki kapasitas memungkinkan untuk mampu mengajarkan ilmu pengetahuannya dengan baik dan benar, tidak asal-asalan. Pengertian anak didik dalam skala mikro (menyempit) maka hal ini hanya dikhususkan bagi mereka yang berada di bangku lembaga pendidikan pada umumnya (Arifin, 2019).

Bila ditinjau dari kedua kata berikut yaitu “peserta” dan “didik” keduanya memiliki makna berbeda tetapi bisa dihubungkan dalam konteks peristiwa tertentu yang saling terkait. Peserta adalah individu yang belum memiliki status tertentu karena sifatnya masih umum yang ikut terlibat dalam sekelompok kegiatan tertentu bertujuan untuk mengisi, melengkapi, mencari, menemukan, serta memberikan hal-hal baru dari hasil prosesnya itu baik secara individu maupun kelompok untuk mencari pengakuan secara personal sehingga tidak lagi dikatakan umum tapi khusus. Dan kata didik merupakan suatu kegiatan yang melibatkan dua organisme atau lebih bertujuan untuk memberi kemanfaatan, keuntungan, dan kebaikan atas jasa yang dilakukan dalam rangka menumbuhkan benih-benih generasi lanjut melalui pembudayaan ilmu

pengetahuan secara berkelanjutan. Jadi, peserta didik adalah organisme atau lebih yang ikut terlibat dalam kegiatan kelompok yang bertujuan untuk melestarikan pembudayaan ilmu pengetahuan melalui generasi lanjutan dan dilakukan secara terus-menerus dalam rangka mencapai tujuan sama (Arifin, 2019).

#### **2.4.2 Hakikat Peserta Didik**

Menurut Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI (2011) peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan. Di dalam buku Seri Peningkatan Kompetensi dan Kinerja Guru (2014) menjelaskan bahwa peserta didik adalah orang atau peserta didik yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima. Secara hakikatnya peserta didik merupakan individu yang terus mengalami perkembangan dari rasa keingintahuannya yang tidak terbatas dan apabila terus digali potensinya maka akan menemukan jati diri yang sesungguhnya ke arah mana ia harus melakukan sehingga memperoleh kepuasan terhadap pilihannya tersebut (Arifin, 2019).

#### **2.4.3 Kepribadian Peserta Didik**

Kepribadian adalah karakteristik seseorang yang bersumber dari keluarga pada masa kecil yang dipengaruhi oleh bawaan sejak lahir, maupun dari lingkungan pergaulan. Menurut Paul Gunadi

(2005) dalam Sjarkawi (2014) pada umumnya terdapat lima golongan kepribadian .

1. Tipe Sanguinis

Seseorang yang memiliki tipe ini dicirikan: memiliki banyak kekuatan, bersemangat, memiliki gairah hidup, dapat membuat lingkungannya gembira dan senang. Kelemahannya yaitu: cenderung impulsif. bertindak sesuai emosinya. Sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungannya dan rangsangan dari luar dirinya, kurang mampu menguasai diri tidak kuat menahan cobaan. Oleh karena itu, kelompok ini perlu ditingkatkan secara terusmenerus perkembangan moral kognitifnya melalui tingkat penimbangan moralnya sehingga dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain mereka menjadi lebih menggunakan pikirannya dari pada menggunakan perasaan / emosinya.

2. Tipe plegmatik

Seseorang yang memiliki tipe ini dicirikan gejala emosinya tidak tampak. misal sedang kondisi sedih. senang sehingga turun naik emosinya tidak terlihat jelas. Karena dapat menguasai dirinya dengan baik dan lebih introspektif, memikirkan ke dalam, mampu melihat, menatap, memikirkan masalah-masalah yang terjadi di sekitarnya. Kelemahannya yaitu cenderung lebih mengambil mudahnya tidak mau susah,

sehingga tidak mau berkorban untuk orang lain dan cenderung egois.

### 3. Tipe melankolis

Seseorang yang memiliki tipe ini dicirikan: terobsesi dengan karyanya yang paling bagus dan paling sempurna, mengerti estetika hidup, perasaannya sangat kuat dan sensitif. Kelemahannya: sangat mudah dikuasai oleh perasaan dan cenderung perasaan yang mendasari hidupnya sehari-hari adalah perasaan yang murung. Oleh karena itu, orang yang memiliki tipe ini tidak mudah terangkat, senang, atau tertawa terbahak-bahak. Pembentukan kepribadian melalui peningkatan pertimbangan moral, kiranya dapat membantu kelompok ini dalam mengatasi perasaannya yang kuat dan sensitifitas yang mereka miliki melalui peningkatan moral kognitif.

### 4. Tipe koleris

Pokok, perbedaan esensial. Pengaruh pendidikan terhadap perkembangan anak adalah pengaruh aktif, positif, sedang pengaruh milicu bersifat pasif. Pengaruh aktif lebih bersifat disengaja, sedangkan pengaruh pasif lebih bersifat tidak sengaja. Anak yang masih kecil akan selalu bertanya kepada orang tuanya baik dari ayah maupun ibu karena ia sering bergaul, sesungguhnya pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh anak tersebut kepada orang tua bahwa hal itu merupakan

proses berpikir untuk mencari tahu, terkadang anak sering berbuat aneh dan tidak masuk akal, kebiasaan termenung ketika melihat sesuatu, atau sering bertindak tapi selalu mengalami kegagalan dan terus melakukan sebelum usahanya berhasil, kemudian ketika usahanya berhasil maka ia akan tertawa dengan sendirinya karena kebahagiaan yang muncul bahwa ia telah berhasil membuktikan usahanya tersebut (Arifin, 2019).

#### **2.4.4 Faktor-Fakto yang Mempengaruhi Perkembangan Peserta Didik**

Menurut Sumadi Suryabrata (2004) dalam Masdudi (2013) bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dalam perkembangan peserta didik, diantaranya sebagai berikut:

##### **1. Aliran Nativisme**

Perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir, jadi perkembangan individu itu semata-mata tergantung kepada dasar (bakat dan keturunan). Tokoh utamanya adalah Schopenhauer yang diikuti oleh Plato, Descartes, dan Lambroso. Menurut penulis pada aliran ini bahwa segala sesuatu kebiasaan dipengaruhi oleh faktor keturunan dari orang tua (genetika).

##### **2. Aliran Empiris**

Perkembangan individu itu tergantung pada faktor lingkungan (pendidikan). Sedangkan dasar (keturunan) tidak memainkan

peranan sama sekali. Tokoh utamanya adalah John Locke. Aliran empiris menentang pada aliran yang muncul sebelumnya yaitu aliran nativisme. karena menurut aliran ini pada dasarnya perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa melalui lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan anak, contohnya pada lingkungan sekolah. Apabila anak gemar membaca dan menganalisis benda-benda di sekitarnya maka anak yang lain akan ikut untuk melakukan kebiasaan yang sama seperti yang dilakukan oleh teman yang lainnya.

### 3. Aliran Konvergensi

Perkembangan individu baik dasar (pembawaan) maupun lingkungan (pendidikan) memainkan peranan penting. Tokoh pendidikan nasional Indonesia. Ki Hajar Dewantara juga sependapat dengan aliran konvergensi. Beliau mengemukakan bahwa adanya dua faktor yang mempengaruhi perkembangan individu yaitu faktor dasar dan lingkungan. Elizabeth B. Hurlock, baik faktor internal maupun faktor kondisi eksternal dapat dipengaruhi kecakapan dan sifat atau kualitas kepribadian seseorang. Tapi seberapa besar pengaruhnya kedua faktor itu dapat ditentukan, masih sulit memperoleh jawaban yang pasti (Akyas Azhari, 2004:188). Maka lingkungan perkembangan individu adalah “keseluruhan fenomena (peristiwa, situasi, atau

kondisi) Psik atau sosial yang mempengaruhi atau dipengaruhi perkembangan individu, sedangkan lingkungan sendiri terdiri atas beberapa jenis. yaitu:

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan di dalam keluarga memiliki peranan penting dalam mengembangkan pribadi anak. Perawatan dari orang tua dengan penuh kasih sayang dan penanaman pendidikan karakter kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

b. Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

c. Kelompok teman sebaya (peer group)

Sebagai lingkungan sosial remaja (peserta didik) mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadianya.

(Arifin, 2019)

## **2.5 Palang Merah Remaja (PMR)**

### **2.5.1 Sejarah Palang Merah Remaja di Indonesia**

Sebagai negara yang juga terlibat dalam peperangan, tepatnya Perang Dunia II, Indonesia pun memiliki himpunan Palang Merah dan menjadi bagian dari Liga Perhimpunan Palang Merah Internasional. Hal ini dinilai sangat penting karena banyaknya prajurit yang terluka dan kurangnya tenaga, dan hampir seluruh kaum pria dewasa ikut terlibat dalam peperangan. Setelah resmi membentuk Palang Merah Indonesia pada tanggal 17 September 1945, PMI pun rutin menggelar konferensi dalam negeri untuk membahas berbagai hal menyangkut gerakan kemanusiaan, terutama di dalam negeri. Pada Kongres PMI ke-4 yang diselenggarakan pada bulan Januari 1950 di Jakarta, PMI sepakat membentuk Palang Merah Remaja sebagai wadah pelatihan dan pembinaan para anggota muda PMI. Sebagai Penanggung jawab dan pemimpinnya, ditunjuklah Ny. Siti Dasiman dan Paramita Abdurrahman. Sejak saat itu, kajian mengenai pembentukan organisasi kepemudaan ini terus dilaksanakan. Hingga akhirnya, pada tanggal 1 Maret 1950 Palang Merah Remaja pun resmi berdiri. Pada awal pembentukannya namanya bukanlah PMR, tetapi PMP singkatan dari Palang Merah Pemuda (Kurnia, 2017).



AwaI-awal pembentukan PMP ini kondisi politik Indonesia masih belum stabil. Rongrongan, baik dari pihak luar maupun dalam terus menghantui. Pada saat meletusnya Agresi Militer, PMP sibuk hilir mudik membantu PMI menangani para korban perang, bahkan di antara anggota PMP yang gugur saat menjalankan tugasnya. Setelah Agresi Militer berhasil diatasi, muncul pula berbagai pemberontakan di tanah air. Di sini peran serta PMP kembali dibutuhkan, selain membantu korban terluka, menangani para pengungsi, membagikan pakaian layak pakai, mereka pun membantu PMI memberikan bantuan kesehatan (Kurnia, 2017).

Sebagai anggota PMP, setiap anggota dituntut untuk selalu menjaga kesehatannya, yaitu mandi dua kali sehari, memotong kuku, sikat gigi dua kali (pagi dan sore hari), membiasakan cuci tangan, menggunting kuku secara berkala, dan bercacar. Aneka kegiatan tersebut memang tidak asing bagi kita di masa sekarang, tetapi pada masa awaI-awal kemerdekaan tidak banyak orang yang mengetahuinya. Selain itu, jika tidak terjun ke lapangan membantu PMI menangani korban, PMP biasanya menjalankan misi kemanusiaan lainnya, seperti mendirikan taman bacaan, membagikan buah dan susu ke sekolah, menghibur anak-anak yang sedang dirawat di rumah sakit, latihan praktik PPPK, membuat kerajinan tangan yang nantinya ditukarkan dengan anggota lainnya,

baik di Indonesia sendiri maupun dari negara lain. Di sebagian daerah anggota PMP memutar film mengenai kesehatan, sosial, dan pendidikan. Hal ini dilakukan secara berkeliling untuk memberikan informasi dan juga mendidik masyarakat (Kurnia, 2017).

### **2.5.2 Tugas PMR**

#### **1. Kepemimpinan**

Setiap anggota PMR wajib mengikuti latihan kepemimpinan yang diberikan oleh PMI. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk membentuk remaja yang memiliki jiwa kepemimpinan, menjadi contoh positif bagi teman-temannya yang lain, menjadi pribadi yang lebih baik, meningkatkan kepedulian terhadap teman, menjadi pribadi yang kreatif, pandai, supel, dan mampu bergaul dan bekerja sama dengan siapa saja.

#### **2. Pertolongan Pertama**

Sebagai anggota PMR tentunya akan terlibat pula dalam kegiatan PMI, khususnya penanganan korban bencana. Oleh karena itu, setiap anggota PMR harus memiliki kemampuan pemberian pertolongan pertama. Dengan demikian, setiap anggota mampu memberikan pertolongan pertama terhadap kecelakaan, bahkan pada saat ia tengah sendiri dan terjadi kecelakaan yang menimpa orang lain. Seorang anggota PMR

dituntut untuk sigap dan segera memberikan pertolongan pertama kepada korban, di manapun dan kapanpun juga. Dengan demikian, pelatihan ini juga dapat membangun karakter setiap anggota menjadi pribadi yang peduli sesama dan siap membantu kapan saja.

### 3. Remaja Sehat Peduli Sesama

Anggota PMR dituntut memiliki tubuh yang sehat dan bagaimana cara untuk tetap menjadi sehat. Kesehatan pun bukan hanya dituntut pada diri saja, tetapi juga jiwa karena setiap anggotanya harus memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap sesama oleh karena ini, setiap anggota PMR dituntut mampu mengetahui mengenai kandungan gizi, bagaimana merawat orang yang sakit, membantu kegiatan posyandu hingga mengunjungi panti jompo.

### 4. Siaga Bencana

Anggota PMR harus tanggap dan siaga terhadap bencana. Selain siap membantu korban bencana, baik bencana alam maupun bencana akibat ulah manusia sendiri. Bantuan yang diberikan dapat berupa menyuplai pakaian bekas layak pakai, obat-obatan, merawat orang yang sakit, menghibur, dan sebagainya. Anggota PMR pun juga harus siap membantu mencegah terjadinya bencana, seperti membantu melestarikan hutan, menjaga kebersihan lingkungan, dan sebagainya.

## 5. Kesehatan Remaja

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, anggota PMR harus sehat dan tahu tentang kesehatan dirinya. Selain itu, sebagai remaja, anggota PMR juga dituntut mampu mengetahui segala hal mengenai kesehatan, khususnya kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, seorang anggota PMR dituntut rajin berolahraga dan menjaga kesehatan tubuhnya.

## 6. Donor Darah

Melaksanakan kegiatan donor darah untuk membantu PMI menyediakan persediaan darah. Persediaan darah ini sangat penting untuk digunakan pada saat menolong korban, baik karena konflik senjata maupun bencana alam. Oleh karena itu, anggota PMR harus dapat mengimbau orang-orang, mulai dari teman, keluarga, orang tua, guru-guru, hingga orang lain untuk menyumbangkan darahnya secara sukarela (Kurnia, 2017).

Dari berbagai kegiatan di atas, jelaslah bahwa seorang anggota PMR dituntut mampu menjadi role model teman-teman sebayanya. Di antara teman-temannya, seorang anggota bagi PMR dituntut mampu mengayomi, memberikan motivasi, memberikan contoh positif dalam menjalankan hidup sehat, dan sebagainya. Dengan demikian, bagi yang memiliki karakter pemalu, pendiam, dan kurang bisa bergaul, tetapi ingin berubah dan bisa diterima dengan mudah oleh komunitas teman-

temannya, dengan bergabung di PMR akan menjadi solusi yang tepat (Kurnia, 2017).

### **2.5.3 Tingkatan PMR**

#### **1. Tingkat Pemula**

Anggota PMR tingkat mula dimulai dari usia anak SD, yaitu siswa mulai dari usia 7 tahun . hingga 11 tahun bisa bergabung di tingkatan ini, tetapi usia yang disarankan adalah 10 hingga 12 tahun. Tingkatan ini memiliki emblem PMR berwarna hijau.

#### **2. Tingkat Madya**

Anggota PMR tingkat madya adalah tingkat pertengahan, yaitu lebih tua dari tingkat Mula dan lebih muda dari tingkat Wira. Usia anggota di tingkat ini adalah usia anak SMP ke atas dengan rentang umur 12 hingga 15 tahun. Emblem tingkat Madya berwarna biru langit.

#### **3. Tingkat Wira**

Tingkat Wira adalah tingkat paling senior dari dua tingkatan sebelumnya. Anggota yang termasuk ke dalam tingkat ini adalah remaja berusia mulai dari 15 hingga 17 tahun, bahkan hingga 21 tahun. Emblem tingkat Wira berwarna kuning (Kurnia, 2017).

## **2.6 Pengaruh Simulasi Terhadap Perilaku Pertolongan Pertama Kecelakaan Pada Siswa Anggota PMR**

Pembelajaran kepada siswa sebaiknya tidak hanya berfokus pada teori tetapi harus diimbangi dengan praktik secara langsung untuk menerapkan teori-teori yang telah dipelajari sebelumnya. Metode simulasi merupakan praktik yang dilakukan secara kontinu yang menghasilkan kesempurnaan keterampilan motorik. Praktik pada metode simulasi memegang peranan penting dalam proses pembelajaran pada pendidikan, maka kegiatan ini harus dirancang dan dilaksanakan dengan cermat sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Wena, 2018). Dalam hal ini siswa atau peserta didik merupakan individu yang terus mengalami perkembangan dari rasa keingintahuannya yang tidak terbatas dan apabila terus digali potensinya maka akan menemukan jati diri yang sesungguhnya ke arah mana ia harus melakukan sehingga memperoleh kepuasan terhadap pilihannya tersebut (Arifin, 2019). Seorang anggota PMR dituntut mampu menjadi role model teman-teman sebayanya. Di antara teman-temannya, seorang anggota bagi PMR dituntut mampu mengayomi, memberikan motivasi, memberikan contoh positif dalam menjalankan hidup sehat, dan sebagainya (Kurnia, 2017). Tidak hanya kecerdasan yang harus dicapai dalam sebuah pendidikan melainkan perilaku sebagai karakter dalam diri seseorang juga harus terbentuk.

Perilaku manusia dapat diartikan sebagai proses interaksi manusia dengan lingkungan. Interaksi inilah yang menjadi satu bentuk manifestasi bahwa kita adalah makhluk sosial, yang membutuhkan uluran orang lain untuk bertahan hidup dan mempertahankan diri (Donsu, 2017). Tentunya selama kita hidup didunia pasti pernah mengalami suatu masalah. Oleh sebab itu, kita harus memiliki perilaku yang baik terhadap sesama dengan saling tolong-menolong. Musibah seperti kecelakaan dapat terjadi dimana saja tanpa kita sadari. Bahkan banyak di antara kita belum tahu bagaimana penangannan yang tepat atau pertolongan pertama pada kecelakaan (Nugrahaeni, 2018). Pertolongan pertama (PP) merupakan tindakan terhadap seseorang yang mengalami penderitaan atau kecelakaan. Tindakan ini dilakukan sebelum orang yang mengalami sakit atau kecelakaan dibawa ke dokter. Pemberian pertolongan harus dilakukan dengan cepat dan tepat menggunakan sarana dan prasarana yang ada di tempat kejadian. Jika penangannan tidak tepat dan lambat, kondisi pasien dapat semakin parah dan jika dilakukan dengan cepat dan tepat akan memperbaiki kondisi korban, bahkan bisa menjadi salah satu usaha mencegah kejadian buruk yang akan terjadi, misalnya kecacatan. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui dan mengerti serta mampu melakukan teknik yang tepat dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan yang dilihatnya (Ningsih Yulianingsih, 2017).

## 2.7 Penelitian Penunjang

Tabel 2.3 Penelitian Terkait

No	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Rizky Anggraeni Subagio dan Edy Rianto	Pengaruh Penerapan Metode Simulasi Terhadap Kecakapan Pertolongan Pertama Pada Kedaruratan ( P3k ) Pada Siswa Tunagrahita Di Slb/C Taman Pendidikan Dan Asuhan Jember	Metode penelitian kuantitatif, dengan rancangan pre eksperimen dan desain penelitian <i>one group pretest-posttest design</i>	Ada pengaruh penggunaan metode simulasi terhadap kecakapan pertolongan pertama pada kedaruratan (P3K) pada siswa tunagrahita di SLB/C Taman Pendidikan dan Asuhan Jember.

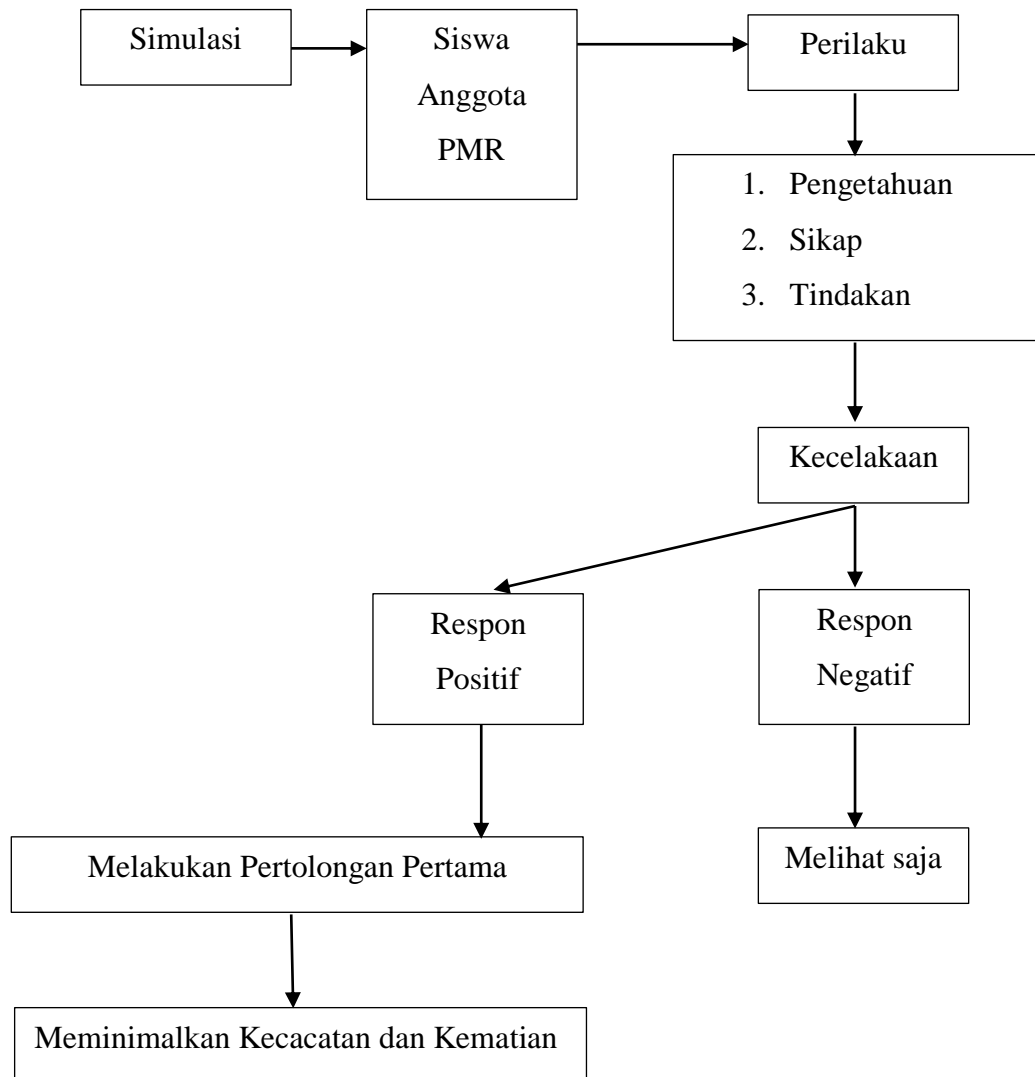


2.	Dewi Nurhanifah	Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Di Sekolah Pada Siswa Kelas VII ( <i>The Effect Of Health Education To The Student Knowledge Level Of First Aid at Schools In Class VII</i> )	Metode pre experiment dengan one group pretest-posttest	Ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan tentang pertolongan pertama pada kecelakaan. Pengetahuan siswa tentang pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) sebelum diberikan pendidikan kesehatan yaitu sebanyak 8 responden (14.3%), cukup baik sebanyak 36 responden (64.3%) dan kurang baik sebanyak 12 responden (21.4%). Pengetahuan siswa tentang pertolongan pertama pada kecelakaan sesudah diberikan pendidikan kesehatan yaitu baik sebanyak 43 responden (76.8%) , cukup baik sebanyak 13 responden (23.2%) dan tidak terdapat lagi pengetahuan siswa yang kurang baik.
3.	Nova Kristanto	Efektivitas Pendidikan Kesehatan Terhadap Perubahan Pengetahuan Dan Keterampilan P3k Pada Siswa Pmr Di Sma Negeri 3 Sukoharjo	Metode pre eksperiment dengan rancangan Nonequivalent control group	Ada perbedaan ketrampilan antara kelompok ceramah dengan kelompok simulasi, perbedaan rata-ratanya sebesar 11.75. Keterampilan kelompok simulasi lebih tinggi dari pada keterampilan kelompok ceramah.

			pretest-posttest design	
4.	Ferly Rawindi Kase, Swito Prastiwi, dan Ani Sutriningsih	Hubungan Pengetahuan Masyarakat Awam Dengan Tindakan Awal Gawat Darurat Kecelakaan Lalulintas Di Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Malang	Desain penelitian korelasional dengan pendekatan cross sectional	Ada hubungan pengetahuan masyarakat awam dengan tindakan awal gawat darurat kecelakaan lalulintas di Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Malang dengan p value ( $0,004 < 0,050$ ).
5.	Heri Triwibowo, Ogiek Eka Setyawan	Gambaran Tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Lalu Lintas Di Desa Sawo Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto	Metode penelitian Deskriptif	Hasil penelitian yang dilakukan Di Desa Sawo Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto terhadap 43 responden diperoleh data bahwa sebagian besar persepsi responden mempunyai persepsi negatif terhadap pertolongan pertama pada kecelakaan sebanyak 25 responden (58,1%).
6.	Muhamad Reza Kusuma, Junaedi,	Pemahaman Penanganan Dan Pemberian Pertolongan	Metode deskriptif	Hasil penelitian pemahaman penanganan dan pemberian pertolongan pertama dalam cedera olahraga pada

	Yasep Setiakarnawijaya	Pertama Dalam Cedera Olahraga Pada Anggota PMR SMP Negeri 20 Jakarta	kualitatif	anggota PMR SMP Negeri 20 Jakarta Timur menunjukkan sebesar 23 anggota PMR SMP Negeri 20 Jakarta Timur memiliki pemahaman yang baik (92%).
--	------------------------	--	------------	--

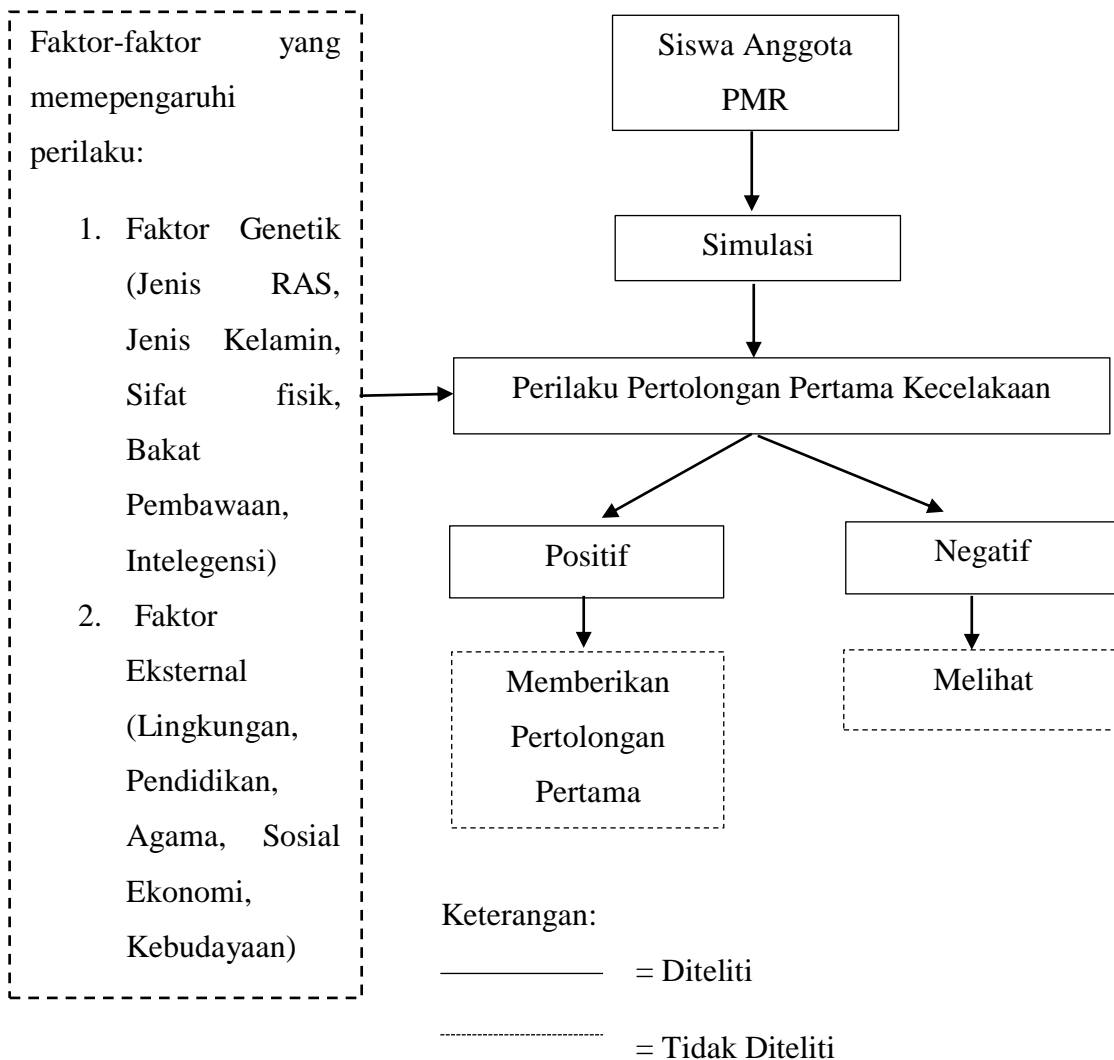
## 2.8 Kerangka Teori



**Gambar 2.6 Kerangka Teori Pengaruh Simulasi Terhadap Perilaku Pertolongan Pertama Kecelakaan Pada Siswa Anggota PMR SMPN 1 Trowulan. (Modifikasi Teori : Wena, 2018; Donsu,2017; Arifin,2019; Nugrahaeni,2018; Yunisa,2017; Ningsih Yulianingsih,2017; Cho,2018; Triwibowo;2015)**

## 2.9 Kerangka Konseptual

Kerangka konsep penelitian pada dasarnya adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian-penelitian yang akan dilakukan (Notoatmodjo, 2010).



**Gambar 2.7 Kerangka Konseptual Pengaruh Simulasi Terhadap Perilaku Pertolongan Pertama Kecelakaan Pada Siswa Anggota PMR SMPN 1 Trowulan.**

## **2.10 Hipotesis**

Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap terjadinya hubungan variabel yang akan diteliti (Notoatmodjo, 2010). Hipotesis penelitian ini adalah:

$H_1$  : Ada Pengaruh Simulasi Terhadap Perilaku Pertolongan Pertama Kecelakaan Pada Siswa Anggota PMR SMPN 1 Trowulan.